

**PARTISIPASI PEREMPUAN DALAM UPACARA ADAT “SEREN TAUN”
(STUDI KASUS PADA MASYARAKAT KASEPUHAN SINAR RESMI
DESA SIRNA RESMI, KECAMATAN CISOLOK, KABUPATEN SUKABUMI
PROVINSI JAWA BARAT)**

Theresia Martina Marwanti¹ dan Nurani Kusnadi²

Fungsional Dosen Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial Bandung

¹*martina.wanti@gmail.com*, ²*nuranikusnadi@gmail.com*

Abstract

Traditional ceremony is a symbol of the presence of close relationship between human and the creator. Maintaining harmony with the creator and all of his creation is always present in their life principles. One of the traditional ceremonies found in Sunda community generally, and especially in Sinar Resmi community is Seren Taun. This research is aimed to gain detail comprehension about "Why women's participation in the implementation of Seren Taun Traditional Ceremony is needed?" The method used qualitative explorative approach. Research data is primary and secondary data. Informant determination through purposive sampling. Data collection technique used in-depth interview, participative observation, Focus Group Discussion (FGD) and documentation study. In processing and analyzing data, researcher used interpretation by using ethic and emic view. The result of the research showed that the women's participation is very significant in the implementation of Seren Taun traditional ceremony. the participation is more in the form of physical exertion and not material. supporting factor of participation of women in the Seren Taun is their obedience against the law or obligation based on principle of reciprocity.

Keywords: traditional ceremony, participation, women

Abstrak

Upacara adat merupakan simbol adanya hubungan yang erat antara manusia dengan penciptanya. Menjaga keharmonisan hidup dengan pencipta dan segala hasil ciptaannya selalu ada dalam prinsip hidupnya. Salah satu upacara adat yang dapat ditemukan pada masyarakat adat Sunda pada umumnya, dan masyarakat adat Sinar Resmi pada khususnya adalah upacara seren taun. Penelitian ini ingin mendapatkan pemahaman yang lengkap “Mengapa partisipasi perempuan dalam pelaksanaan upacara adat seren taun sangat diperlukan?” Metode penelitian ini menggunakan pendekatan eksploratif kualitatif. Data penelitian adalah data primer dan data sekunder. Penentuan informan dengan cara *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipatif, FGD dan studi dokumentasi. Dalam mengolah dan menganalisis data, peneliti menggunakan teknik interpretasi dengan menggunakan pandangan etik dan pandangan emik. Hasil penelitian menunjukkan ternyata partisipasi perempuan sangat signifikan dalam pelaksanaan upacara seren taun. Partisipasinya lebih berupa tenaga fisik dan bukan materi. Faktor pendorong partisipasi perempuan dalam upacara seren taun adalah ketaatan mereka terhadap hukum atau kewajiban yang didasarkan pada asas *principle of reciprocity* (prinsip timbal balik).

Kata kunci: upacara adat, partisipasi, perempuan

Pendahuluan

Keunikan dari masyarakat adat adalah masih mempertahankan berbagai upacara adat yang diyakini dapat menyeimbangkan hidupnya.

Keadaan keseimbangan (*equilibrium*) merupakan hal yang sangat diutamakan, baik yang menyangkut hubungan antara manusia dengan alam maupun manusia dengan Sang

Pencipta. Begitu pula halnya dengan keberadaan masyarakat adat Sinar Resmi tidak pernah terlepas dari berbagai upacara adat yang selalu mengitari kehidupannya. Upacara adat merupakan simbol ada hubungan yang erat antara manusia dengan penciptanya. Menjaga keharmonisan hidup dengan pencipta dan segala hasil ciptaannya selalu ada dalam prinsip hidupnya. Oleh karenanya berbagai aktivitas upacara adat dengan berbagai tujuan yang ingin dicapainya akan banyak ditemukan dalam kehidupan masyarakat adat.

Di kalangan masyarakat adat, terdapat keyakinan bahwa terganggunya keteraturan hubungan sebagai komponen fisik dan non fisik yang hidup di alam jagat raya ini, dapat menimbulkan malapetaka bagi

kehidupan manusia. Oleh karena itu, tugas utama manusia adalah memelihara dan menjaga keseimbangan hubungan-hubungan berbagai komponen tersebut (Adimihardja, 2009: 237). Hal ini tampak dari berbagai bentuk pemanfaatan lingkungan alam dan sosial selalu mempertimbangkan kelestarian lingkungan yang diikuti berbagai upacara adat dalam berbagai tahap kegiatan tersebut.

Salah satu upacara adat yang dapat ditemukan pada masyarakat adat Sunda pada umumnya, dan masyarakat adat Sinar Resmi pada khususnya adalah upacara seren taun. Adapun maksud diadakannya upacara ini adalah untuk menyampaikan rasa syukur kepada Sang Pencipta yang telah memberikan hasil panen tahun ini. Seren Taun adalah salah satu rangkaian upacara ritual bercocok tanam padi. Sebagai masyarakat agraris yang menjunjung tinggi adat, di setiap awal dan akhir kegiatan harus dilakukan upacara-upacara yang tak lain untuk memohon dan mensyukuri nikmat yang telah diberikan (Bewara, 2010).

Selanjutnya (Bewara, 2010) menyebutkan ada berbagai rangkaian dalam upacara tersebut, antara lain (1) *Turun Nyambut*, upacara ini dilakukan untuk mengawali mempersiapkan lahan yang akan ditanami padi, membersihkan, mencangkul dan meratakan

sawah hingga mempersiapkan bibit padi (tebar binih); (2) *Ngasek*, upacara ini dilakukan untuk mulai tanam padi disawah; (3) *Mipit*, upacara ini dilakukan mulai menuai padi dengan ani-ani (alat potong padi tradisional); (4) *Nganyaran*, menumbuk padi baru hasil panen dan memasak untuk dinikmati bersama-sama; dan (5) *Seren Taun*, upacara syukuran selesainya kegiatan panen padi dan menyimpannya ke dalam *Leuit* (lumbung)

Khususnya pada tahapan *Ngasek*, menanam padi disawah; *Mipit*, menuai padi; dan *Nganyaran*, menumbuk padi, nampak bahwa partisipasi perempuan sangat diperlukan karena hampir semua pekerjaan tersebut biasanya menggunakan tenaga kerja perempuan untuk mengerjakannya. Namun secara keseluruhan kewajiban untuk mendukung keberhasilan dan kelancaraan upacara adat seren taun merupakan tanggung jawab bersama dari masyarakat adat Sinar Resmi. Oleh karenanya mulai dari persiapan hingga pelaksanaan upacara seren taun banyak melibatkan berbagai pihak, baik laki-laki maupun perempuan.

Secara umum, partisipasi seringkali diartikan sebagai keikutsertaan seseorang atau kelompok anggota masyarakat dalam suatu kegiatan. Pada dasarnya partisipasi merupakan suatu bentuk keterlibatan dan keikutsertaan secara aktif dan sukarela. Ndraha, Taliziduhu (1987: 102) mengartikan partisipasi sebagai pengambilan bagian dalam kegiatan bersama. Partisipasi juga didefinisikan sebagai kesediaan untuk membantu berhasilnya setiap program sesuai kemampuan setiap orang tanpa berarti mengorbankan kepentingan diri sendiri.

Selanjutnya Ndraha, menyebutkan ada dua jenis partisipasi yaitu 1) partisipasi horizontal yaitu partisipasi antara sesama warga atau anggota suatu perkumpulan; 2) partisipasi vertikal yaitu partisipasi yang dilakukan oleh bawahan dengan atasan, antara klien dengan patron, atau antara masyarakat sebagai suatu keseluruhan dengan pemerintah. Partisipasi dapat juga dibedakan berdasarkan banyaknya

yang terlibat, yaitu partisipasi individual dan partisipasi kolektif. Keterlibatan kelompok atau masyarakat sebagai suatu kesatuan disebut partisipasi kolektif, sedangkan keterlibatan individu dalam kegiatan kelompok disebut partisipasi individual.

Jenis atau bentuk partisipasi menurut Ndraha (1987: 108), bisa berupa: 1) Partisipasi buah pikiran yaitu sumbangan pemikiran, pengalaman, dan pengetahuan yang diberikan seseorang dalam pertemuan. 2) Partisipasi tenaga, yaitu keterlibatan langsung seseorang dalam suatu kegiatan perbaikan/pembangunan. 3) Partisipasi harta benda adalah sumbangan yang diberikan seseorang atau masyarakat berupa harta benda yang diberikan dalam berbagai kegiatan baik perbaikan/pembangunan maupun pertolongan. 4) Partisipasi kemahiran dan ketrampilan yaitu partisipasi yang diberikan seseorang berdasarkan ketrampilan yang dikuasainya. 5) Partisipasi sosial yaitu partisipasi yang diberikan seseorang sebagai tanda keguyuban/ kedekatan hati.

Menurut Raharjo (1983) mengemukakan ada 3 variasi bentuk partisipasi, yaitu: 1) Partisipasi terbatas, yaitu partisipasi yang hanya digerakkan untuk kegiatan-kegiatan tertentu demi tercapainya tujuan pembangunan, 2) Partisipasi penuh (*full scale participation*) artinya partisipasi yang seluas-luasnya dalam segala aspek kegiatan pembangunan; 3) Mobilisasi tanpa partisipasi, artinya partisipasi yang dibangkitkan pemerintah, tetapi masyarakat sama sekali tidak diberi kesempatan untuk mempertimbangkan kepentingan pribadi dan tidak diberi kesempatan untuk turut mengajukan tuntutan maupun mempengaruhi jalannya kebijaksanaan pemerintah

Berkaitan dengan tingkat kesukarelaan masyarakat untuk berpartisipasi, Dusseldorp dalam Mardikanto (2020: 110) membedakan adanya beberapa jenjang kesukarelaan dalam partisipasi, sebagai berikut: 1) Partisipasi spontan, yaitu peran serta yang tumbuh karena motivasi intrinsik berupa pemahaman,

penghayatan, dan keyakinannya sendiri. 2) Partisipasi terinduksi, yaitu peran serta yang tumbuh karena terinduksi oleh adanya motivasi ekstrinsik (berupa bujukan, pengaruh, dorongan) dari luar, meskipun yang bersangkutan tetap memiliki kebebasan penuh untuk memutuskan mau atau tidak berpartisipasi. 3) Partisipasi tertekan oleh kebiasaan, yaitu peran serta yang tumbuh karena adanya tekanan yang dirasakan sebagaimana layaknya warga masyarakat pada umumnya, atau peran serta yang dilakukan untuk mematuhi kebiasaan, nilai-nilai, atau norma yang dianut oleh masyarakat setempat. Jika tidak berperan serta, khawatir akan tersisih atau dikucilkan masyarakatnya. 4) Partisipasi tertekan oleh alasan sosial-ekonomi, yaitu peran serta yang dilakukan karena takut kehilangan status sosial atau menderita kerugian/ tidak memperoleh bagian manfaat dari kegiatan yang dilaksanakan. 5) Partisipasi tertekan oleh peraturan, yaitu peran serta yang dilakukan karena takut menerima hukuman dari peraturan/ketentuan-ketentuan yang sudah diberlakukan.

Untuk memahami perempuan harus dibedakan berdasarkan gender dan seks (jenis kelamin). Pengertian jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu (Fakih, Mansour, 1994: 8). Misalnya, bahwa manusia jenis laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, jakala (kala jengking) dan memproduksi sperma. Sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina, dan mempunyai alat menyusui. Alat-alat tersebut secara biologis melekat pada jenis kelamin laki-laki dan perempuan selamanya. Artinya secara biologis alat-alat tersebut tidak bisa dipertukarkan.

Selanjutnya Fakih (1994) menjelaskan konsep gender, yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuaan.

Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan, artinya ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan. Sebaliknya ada perempuan yang kuat, rasional, dan perkasa. Perubahan ciri dari sifat-sifat itu dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat yang lain.

Pemahaman tentang konsep gender dan sex yang belum tersosialisasikan dengan benar seringkali menimbulkan kerancuan atau pemutarbalikan makna. Misalnya seringkali diungkapkan bahwa mendidik anak, mengelola urusan rumah tangga sering dianggap kodrat “wanita”.

Padahal kenyataannya, bahwa kaum perempuan yang memiliki peran mendidik, merawat, dan mengelola rumah tangga adalah konstruksi kultural dalam suatu masyarakat tertentu. Bisa jadi pada masyarakat yang lainnya justru terjadi sebaliknya. Laki-lakilah yang merawat, mendidik, dan mengelola rumah tangga sedangkan perempuan yang mencari nafkah. Jadi masih terjadi kesalahan bahwa pemahaman tentang perempuan yang sebenarnya adalah gender, seringkali dianggap “takdir Tuhan” atau “kodrat wanita”.

Partisipasi perempuan khususnya dalam upacara seren taun tidak bisa diabaikan begitu saja. Oleh karenanya, penelitian tentang partisipasi perempuan dalam upacara adat seren taun sangat relevan untuk diteliti. Berdasarkan fenomena yang ada, penelitian ini juga ingin menggali sejauhmana pandangan masyarakat terhadap hak dan kewajiban perempuan selama ini.

Pentingnya partisipasi perempuan dalam upacara adat seringkali kurang mendapat perhatian dari berbagai pihak. Masih ada berbagai kendala dan anggapan yang dialami perempuan untuk dapat berpartisipasi secara maksimal dalam kehidupannya. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya pemahaman tentang perempuan, sehingga terjadi kesalahpahaman dan ketidakadilan yang dialami perempuan. Tujuan dari penelitian

untuk mendapatkan. Penelitian ini ingin mendapatkan pemahaman yang lengkap tentang “Mengapa partisipasi perempuan dalam pelaksanaan upacara adat seren taun sangat diperlukan?” Tujuan penelitian ini adalah: 1) Mengetahui gambaran umum perempuan di kasepuhan Sinar Resmi. 2) Mengetahui bentuk partisipasi perempuan dalam upacara adat seren taun; 3) Mengetahui faktor pendorong dan penghambat partisipasi perempuan dalam upacara adat seren taun.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksploratif kualitatif, bertujuan untuk menjelaskan sekaligus menggambarkan secara lengkap dan mendetail tentang orang dan perilaku yang diamati yang menjadi sasaran penelitian, khususnya dalam memahami mengapa partisipasi perempuan dalam pelaksanaan upacara adat sangat diperlukan.

Latar Penelitian ini perempuan yang ada di kasepuhan Sinar Resmi, Cisolok, Sukabumi. Dalam penelitian tersebut, penulis menggunakan latar terbuka dan latar tertutup. Alasan penggunaan latar tersebut karena penulis dalam melakukan penelitian hendak menggunakan berbagai situasi yang dimiliki informan baik di tempat umum maupun dalam keluarga yang sifatnya lebih pribadi.

Sumber data yang digunakan yaitu adalah sumber data primer adalah perempuan yang berpartisipasi dalam upacara adat, sedangkan sumber data sekunder adalah suami, keluarga, dan masyarakat di sekitarnya yang memahami masalah partisipasi dalam pelaksanaan upacara adat. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu penentuan informan didasarkan pada pertimbangan bahwa orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan yakni orang yang mampu memberikan informasi yang maksimum.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik Wawancara mendalam

(*in-depth interview*), Observasi Partisipasi, Studi Dokumentasi, dan *Focus Group Discussion* (FGD). Teknik Analisis Data adalah proses mencari data dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, sebagai usaha analisis berdasarkan kata-kata yang disusun ke dalam bentuk teks yang diperlukan. Pada dasarnya analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.

Dalam mengolah dan menganalisis data, peneliti menggunakan teknik *interpretasi*. Interpretasi dapat dilakukan dari dua sudut pandang yaitu pandangan *etik* dan pandangan *emik* (Ahimsa Putra, 1999:4). Pandangan *etik* berarti interpretasi data dari sudut pandang peneliti, sebaliknya pandangan *emik* melakukan interpretasi data dari sudut pandang masyarakat yang diteliti. Dengan memadupadankan pandangan etik dan emik, maka hasil penelitian yang disajikan dapat menjadi lebih sah.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kasepuhan Sinar Resmi merupakan bagian dari kesatuan masyarakat adat Kasepuhan Banten Kidul, memiliki lembaga dan hukum adat serta secara turun temurun berpindah pada rentang wilayah Bogor dan Banten Selatan. Secara administratif di Kecamatan Ciselok Provinsi Jawa Barat sebenarnya ada 3 kasepuhan adat yaitu Kasepuhan Cipta Mulya,

Kasepuhan Cipta Gelar, dan Kasepuhan Sinar Resmi. Batas-batas wilayah Kasepuhan Sinar Resmi belum dapat ditentukan hak ulayatnya karena masih menunggu tindak lanjut dari badan pertanahan Nasional (BPN) Kabupaten Sukabumi terhadap Surat Keputusan (SK) Menteri Kehutanan Nomor 175/Kpts-II/2003 yang berisi tentang perluasan area kawasan Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS) dan perubahan fungsi kawasan hutan lindung, hutan produksi tetap, hutan

produksi terbatas pada kelompok hutan Gunung halimun dan Salak seluas 113,357 ha di Provinsi Jawa Barat dan Banten yang dianggap telah memasuki lahan tanah adat atau ulayat Kasepuhan Kidul yang telah lama digarap dan dihuni oleh warga adat.

Kondisi alam Kasepuhan Sinar Resmi yang berada di pegunungan menyebabkan kondisi cuaca pada musim kemarau sangat panas dan pada musim dingin semakin dingin. Jarak orbitasi kasepuhan Sinarresmi dari desa ke ibukota kecamatan 23 km, ke ibukota kabupaten 35 km, ke ibukota provinsi 202 km. Untuk menuju lokasi dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor, namun karena jalannya agak sempit maka bus ukuran besar tidak bisa masuk hingga lokasi. Biasanya masyarakat akan menyediakan mobil kecil atau ojek untuk meneruskan perjalanan menuju lokasi. Luas wilayah Kasepuhan Sinar Resmi adalah 10 ha untuk ladang dan 1,5 ha untuk pemukiman dan sawah. Jumlah penduduk sekitar 76 KK, 212 jiwa, yang terdiri dari 114 laki-laki dan 98 perempuan.

Kasepuhan Sinar Resmi dipimpin oleh seorang ketua adat yang akrab dipanggil Abah yaitu Abah Asep. Menurut Abah, kasepuhan Sinar Resmi selalu menjunjung tinggi nilai-nilai yang telah diwariskan oleh karuhun atau leluhur mereka. Terbentuknya kehidupan menurut filosofi hidupnya terdiri dari 4 unsur yaitu *bodas* (putih) bermakna air, *koneng* (kuning) bermakna angin, *beureum* (merah) bermakna api, dan *hideung* (hitam) bermakna tanah. Untuk menjaga keseimbangan hidup perlu memperhatikan keempat unsur: air, angin, api, dan tanah.

Untuk membantu Abah dalam melaksanakan tugasnya sebagai pemimpin, ada 17 kabinet atau menteri yang terdiri dari:

- 1) Dukun : memberi pertimbangan sanksi bagi warga yang melanggar aturan/adat
- 2) Penghulu : mengurus ritual/upacara perkawinan atau kematian

- 3) Pamakayaan : mengurus rumah dan sawah
- 4) Bengkok : mengurus upacara sunatan
- 5) Paraji : membantu orang yang melahirkan
- 6) Moro : tukang berburu hewan
- 7) Kolot lembur : seksi acara
- 8) Canoli : bagian dapur
- 9) Tukang sisiuk : bagian konsumsi pada upacara hajatan
- 10) Tukang para : bagian gudang/logistik
- 11) Tukang kemit : mengurus perlengkapan rumah tangga
- 12) Indung berang : mengurus kelahiran
- 13) Rias penganten : merias penganten
- 14) Maningtin : pengurus air atau pengairan
- 15) Ulu-ulu : mengurus perairan
- 16) Tukang bas : memainkan alat untuk penyambutan tamu
- 17) Tukang benteng : pemain alat musik

Mata pencaharian utama masyarakat adat Sinar Resmi adalah bertani, Bercocok tanam padi dalam komunitas ini dianggap sakral. Terbukti dalam proses pertanian hingga menjadi beras ada berbagai proses ritual yang harus dijalankan dan waktu penanamannya harus sesuai tanggalan saka. Adapun teknologi maupun alat yang digunakan dalam proses pertanian tidak boleh menggunakan alat modern misalnya traktor. Cara tradisional yang digunakannya antara lain: wuluku, garu, cangkul, menggunakan kerbau, dan pada saat panen harus menggunakan ani-ani. Kecuali itu, dalam memproses padi menjadi beras tidak boleh digiling namun harus ditumbuk, beras atau nasi sangat dilarang untuk diperjualbelikan, dan hanya boleh panen satu kali setahun.

Filosofi masyarakat Kasepuhan Sinar Resmi tidak hanya berusaha menyelaraskan hidup dengan alam, tetapi juga dengan sesama manusia. Persatuan, kesatuan, dan kerukunan harus tetap dijaga. Seperti yang dikatakan pak

Am: *Rukun teh tong jeung nu sakasur wae, tapi oge rukun salembur, sakampung, jeung sadesa*” (rukun jangan hanya dengan teman sekasur, tetapi juga sekampung dan sedesa). Filosofi untuk mengutamakan dan menjaga hubungan yang baik dengan sesama, lebih diperkuat lagi dengan peribahasa:

1. *Kedah hade rukun ka tatangga* (harus rukun pada tetangga)
2. *Kedah hade saur ka sadulur* (harus bicara baik dengan saudara)
3. *Kedah hade carek ka saderek*

Gambaran Umum Upacara Seren Taun

Bewara (2010) menggambarkan upacara Seren Taun secara gamblang. Seren Taun hampir identik dengan masyarakat kasepuhan di tatar sunda. Terutama yang ada di Kabupaten Sukabumi, Bogor, Lebak, Kuningan, bahkan boleh dikatakan semua masyarakat sunda mengenal seren taun. Pada intinya upacara Seren Taun berupa sebuah ritual syukuran setelah musim panen di ladang mereka. Namun makna yang lebih mendalam dari serentaun mempunyai arti yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat adat antara lain: 1) Seren Taun mengandung makna syukur atas hasil panen tahun yang lalu dan refleksi atasnya untuk menyambut tahun yang baru; 2) Seren Taun juga bermakna penyerahan total kepada Yang Maha Kuasa.

Secara etimologis Seren Taun berasal dari kata *seren* yang berarti serah dan *taun* yang bermakna tahun (waktu). Penyerahan yang dimaksud adalah penyerahan hasil kerja selama satu tahun yang sudah berlalu sekaligus juga penyerahan tahun yang akan datang ke dalam penyelenggara Yang Ilahi. Hasil kerja mereka secara simbolik ditampilkan dalam bentuk hasil panen padi.

Masyarakat sunda umumnya dan masyarakat kasepuhan pada khususnya selama ratusan tahun sampai sekarang ini menggantungkan kelangsungan hidupnya terutama pada padi, yang ditanam di sawah atau di huma. Berbeda dengan daerah lain di Indonesia, masyarakat kasepuhan hanya menanam padi satu kali setahun, karena itu panen padi juga satu tahun

sekali. Jenis padi yang ditanam adalah jenis padi lokal. Mereka menolak menggunakan jenis padi yang didatangkan dari luar, baik dari pemerintah maupun pihak lainnya. Selain itu pertimbangan pada datangnya hama bersama jenis padi dari luar merupakan alasan penolakan mereka. Yang jelas komunitas ini sangat yakin bahwa keberlanjutan produksi agraris mereka sangat tergantung pada kemampuan mereka menjaga tradisi.

Upacara Seren Taun dimulai sekitar satu bulan setelah padi hasil panen dimasukkan ke dalam lumbung utama yang dikenal sebagai *Leuit si Jimat*, yaitu sebuah lumbung milik ketua adat yang menjadi simbol kemakmuran dan kesejahteraan komunitas adat. Lumbung ini adalah untuk persediaan makanan yang dapat menghidupi masyarakat kasepuhan selama kurang lebih 2 tahun. Artinya, masyarakat kasepuhan selalu mengantisipasi adanya kegagalan panen pada tahun baru yang akan dijalani.

Masyarakat kasepuhan pada umumnya akan melaksanakan upacara Seren Taun dalam bulan Rayagung, yaitu bulan terakhir dalam sistem penanggalan atau kalender sunda, Bulan Rayagung kurang lebih berlangsung dalam bulan Dzulhijjah menurut sistem penanggalan Hijriah, atau kurang lebih selalu bergeser maju antara sepuluh sampai sebelas hari setiap tahun dalam perhitungan kalender Masehi. Upacara Seren Taun di Kasepuhan Sinar Resmi berlangsung 28 sampai 31 Juli 2010.

Hal lain yang tidak kalah pentingnya dalam menentukan waktu upacara seren taun adalah tergantung pada perhitungan “hari baik” yang dalam tradisi jawa misalnya, dapat dibandingkan dengan perhitungan weton. Pada beberapa tahun belakangan ini perayaan seren taun biasanya dilangsungkan antara tanggal 18 sampai 22 Rayagung. Seluruh sistem penanggalan yang digunakan masyarakat kasepuhan adalah berdasarkan sistem lunar atau perhitungan peredaran bulan. Tokoh sentral dalam upacara seren taun adalah pemimpin komunitas, yang biasa dikenal dengan Abah atau Oyot.

Pada dasarnya ada dua pola perayaan Seren Taun berdasarkan periode perayaannya, yaitu yang bersifat tahunan dan yang bersifat winduan (delapan tahunan). Upacara tahunan biasa dikenal dengan upacara guru bumi sedangkan yang periodenya winduan dikenal dengan upacara tutug galur atau kuwera bhakti yang perayaannya dilakukan di pusat kerajaan, yaitu di Pakuan (Bogor) saja. Namun berhubung pusat kerajaan sudah tidak ada lagi maka yang berlangsung sampai sekarang hanya upacara Seren Taun Guru Bumi.

Pusat kegiatan Seren Taun adalah imah gede, yaitu rumah kediaman seorang abah, yang sekaligus merupakan rumah adat utama dari sebuah komunitas kasepuhan. Pada saat upacara seren taun, di rumah gede ini tempat menginap keluarga besar abah dan ambu (sebutan untuk istri abah), mulai dari orang tua, mertua, anak-anaknya baik anak kandung maupun anak angkat, adik-adik atau kakak-kakak dari abah dan ambu, juga paman atau bibi dari kedua belah pihak.

Tamu undangan yang datang pada upacara Seren Taun berasal dari berbagai golongan, baik yang berasal dari masyarakat luar atau yang berasal dari masyarakat sekitar. Masyarakat dari luar biasanya akan membawa sumbangan berupa uang yang dimasukkan dalam amplop kemudian langsung diberikan kepada Abah. Sebaliknya masyarakat sekitar memberi sumbangan berupa hasil panen seperti pisang, sayur-sayuran, kelapa, dan yang tidak pernah terlewatkan adalah membawa seekor ayam jago.

Perkembangan jaman telah mengubah wajah perayaan Seren Taun. Yang terlihat adalah pentas hiburan, yang tidak hanya berupa qasidah atau salawatan, tetapi telah diwarnai dengan musik dangdut dan pemutaran film di lapangan. Dengan keberadaan kios-kios yang menjual makanan, minuman, pakaian, mainan anak-anak, dan kebutuhan rumah tangga lainnya yang merupakan produk pabrik dapat menambah kemeriahan upacara adat seren taun.

Dari segi pengorganisasian pun kegiatan seren taun sudah mendapat sudah mendapat sentuhan “modernisasi”. Kerjasama dengan sponsor misalnya produk rokok tertentu diperlihatkan melalui banyaknya umbul-umbul atau spanduk-spanduk yang dipasang mulai dari wilayah yang ada pada pemerintahan kota hingga sampai pelosok desa. Demikian pula pendekatan dalam rangka mencari dukungan kerjasama untuk kelancaran perayaan telah dilakukan dengan pihak pemerintah daerah. Dengan dukungan dari semua pihak, Nampak bahwa keberadaan perayaan upacara seren taun merupakan hal yang perlu dan patut dilestarikan. Bagi mereka, seren taun adalah upacara syukuran penanda berakhirnya sebuah siklus pertanian dari tahun yang lalu dan sekaligus menyambut kedatangan tahun baru dengan persiapan yang matang.

Gambaran umum perempuan di Kasepuhan Sinar Resmi.

Jumlah perempuan di Kasepuhan Sinar Resmi secara kuantitas lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki. Rata-rata tingkat pendidikannya masih rendah, hanya sampai sekolah dasar. Alasan utamanya adalah sarana pendidikan yang masih sangat terbatas. Dahulu bila bersekolah, mereka harus menempuh jarak 8 km dengan berjalan kaki ke Cicadas, dan baru pada tahun 1984 di desa Sirna resmi yang jaraknya 200 m dari kasepuhan Sirna Resmi berdiri bangunan sekolah dasar. Saat ini anak-anak tidak hanya melanjutkan pendidikan di sekolar formal SD, tetapi juga sekolah informal yaitu di pondok pesantren (pontren).

Pada umumnya perempuan di kasepuhan Sinar Resmi bekerja membantu suaminya sebagai petani. Namun walaupun hanya membantu pekerjaan suami ternyata perempuan lebih banyak berperan daripada laki-laki. Menurut informan Mus: “3/4 pekerjaan bertani dilakukan oleh perempuan dan yang 1/4 nya dilakukan oleh laki-laki”. Pekerjaan itu mulai dari awal setelah menebang, mengolah lahan, menanam, memupuk, membuat galengan,

ngaranet, hingga memanen padi sebagian besar dikerjakan oleh perempuan.

Ibu-ibu yang bekerja di sawah biasanya akan membawa anak perempuannya untuk ikut membantu bekerja di sawah Namun anak mereka tidak bekerja sehari penuh karena menjelang tengah hari harus pulang terlebih dahulu. Selain membantu bekerja di sawah, anak perempuan dibiasakan juga untuk membantu pekerjaan rumah tangga. Sementara ibunya masih bekerja di ladang, maka yang menggantikan tugas ibunya di rumah adalah anak perempuannya. Sejak kecil anak-anaknya, khususnya anak perempuan telah disosialisasikan untuk melakukan pekerjaan domestik, antara lain: memasak, menyapu, mencuci baju, mencuci piring, dan sebagainya merupakan hal yang bisa ditemukan.

Nampak perempuan menanggung beban kerja domestik lebih banyak dan lebih lama (*burden*) (Fakih, 2005). Peran gender perempuan mengelola, menjaga, dan memelihara kerapian tersebut, telah mengakibatkan tumbuhnya tradisi dan keyakinan masyarakat bahwa mereka harus bertanggung jawab atas terlaksananya keseluruhan pekerjaan domestik. Sebaliknya bagi kaum laki-laki, tidak saja merasa bukan tanggung jawabnya, bahkan dibanyak tradisi secara adat laki-laki dilarang terlibat dalam pekerjaan domestik.

Sepulang dari bekerja di sawah, maka pekerjaan rumah tangga akan menjadi tanggung jawab penuh seorang ibu. Secara immateri perempuan lah yang menjadi tulang punggung keluarga, artinya perempuan memiliki peran yang lebih besar dalam mengelola rumah tangga. Namun yang menjadi permasalahan adalah pekerjaan perempuan seringkali kurang dihargai karena pekerjaan mereka dianggap tidak produktif, tidak menghasilkan uang secara materi. Anggapan tersebut dapat menimbulkan ketidakadilan bagi perempuan. Keberadaan perempuan seringkali kurang dihargai dan dipandang sebelah mata.

Peran perempuan yang lebih besar daripada laki-laki mempunyai hubungan yang signifikan terhadap sistem pembagian waris. Pada umumnya masyarakat berpatokan pada hukum agama Islam yang membagi waris 2 : 1 untuk laki-laki: perempuan.

Ternyata sistem pembagian waris pada masyarakat kasepuhan Sinar Resmi adalah 1 : 1 untuk laki-laki : perempuan. Di sini tidak ada perbedaan waris antar laki-laki dan perempuan. Tentang pandangan mereka terhadap nilai anak laki-laki dan perempuan juga memperkuat alasan pembagian waris yang sama di antara mereka. Menurut informan Mu:

“Istri jeung pameget mah teu beda, aya bedana soteh ngan saeutik. Lalaki mun tos nikah nyandak istrinya, jadi putra mertuana”

(Perempuan dengan laki-laki tidak berbeda, walaupun ada beda hanyalah sedikit. Laki-laki bila sudah menikah, akan membawa istrinya dan akan menjadi anak dari mertuanya)

Pandangan yang tidak diskriminatif menunjukkan bahwa masyarakat kasepuhan Sinar Resmi telah mempunyai pengetahuan yang lebih luas tentang peran dan tanggung jawab perempuan. Eksistensi perempuan tidak dipandang secara sempit. Namun harus diakui belum tentu pandangan tersebut dipahami oleh semua pihak. Terbukti dari pernyataan informan Am yang setuju pembagian waris harus 2 : 1 untuk laki-laki : perempuan, sebagai berikut:

“Wajar, waris istri 1 lamun pameget 2, lantaran istri mah ngadaharan mung hiji, mun dua mah pameget sabab pameget boga tanggung jawab ka indung sareng ramana”

(Wajar, waris istri 1 dan laki-laki 2, sebab perempuan makan hanya untuk satu orang, kalau 2 adalah bagian laki-laki sebab laki-laki mempunyai tanggung jawab penuh pada ibu dan bapaknya, wajar bila lebih).

Terlepas dari pro dan kontra terhadap pandangan perempuan, namun bisa dikatakan bahwa sebagian besar masyarakat kasepuhan Sinar Resmi sudah memiliki pandangan yang menempatkan perempuan sederajat dengan laki-laki. Nampak ketidakadilan yang dialami perempuan di kasepuhan Sinar Resmi dapat dikatakan tidak ditemukan. Hal positif yang bisa kita ambil adalah walaupun mereka bisa dikategorikan masyarakat yang tradisional dengan adat istiadat yang masih kuat, tetapi pola pikir dan pandangan mereka sudah lebih maju ke depan. Mereka telah memiliki wawasan dan pandangan yang luas tentang laki-laki dan perempuan, dan dapat membedakan berdasarkan gender atau seks.

Bentuk Partisipasi Perempuan dalam Upacara Seren Taun

Partisipasi perempuan untuk upacara seren taun sudah dilakukan sejak 1 hingga 2 bulan sebelum perayaan puncak. Biasanya diawali dengan kegiatan menumbuk padi. Dalam satu hari, bila perlu ditambah waktunya, dilakukan oleh hampir sekitar 50 perempuan yang bergantian menumbuk padi. Upacara menumbuk padi disebut juga dengan *“nganyaran beras”* (beras yang baru). Padi yang ditumbuk tersebut akan digunakan untuk persediaan pangan atau membuat bahan kue menyambut tamu-tamu yang hadir dalam upacara seren taun.

Partisipan dalam upacara seren taun adalah semua masyarakat kasepuhan, laki-laki maupun perempuan baik yang sudah menikah ataupun belum menikah mempunyai kewajiban untuk turut terlibat dalam upacara seren taun. Bila ibunya tidak bisa datang, maka anak perempuannya yang harus mewakilinya. Terkecuali bila dalam suatu keluarga ada 3 anggota keluarga, maka salah satunya saja yang ikut berpartisipasi bisa adik, anak, atau ibunya. Bila dibandingkan dengan laki-laki, partisipasi perempuan jauh lebih besar dan lebih berfungsi. Seperti yang dikatakan informan Mu:

“Lalaki mah cuma duduk-duduk sambil merokok, paling-paling menyiapkan air minum. Beda dengan perempuan mana

masak, balanja, menyediakan makan untuk tamu, untuk leluhurnya, masak nasi, nyayur, dan sebagainya”

Pada umumnya perempuan mengerjakan tugas-tugas yang memang berhubungan dengan tugas sehari-harinya sebagai perempuan, tugas yang sudah menjadi kodratnya. Pekerjaan yang melekat pada perempuan, sebagai sesuatu hal yang tidak dapat dihindarkan. Menurut informan Wa yang dilakukan perempuan adalah:

“Bikin dodol, yang mengaduk-aduk ku ibu-ibu, dibantu ala kadarnya oleh bapak-bapak. Juga bikin kue, ah pokoknya *macem-macem* kue lah. Laki-laki *mah* menyediakan kayu bakar dan yang mencari atau mengupas kelapa.”

Aneka panganan yang dimasak ibu-ibu biasanya dikerjakan selama 2–3 minggu sebelum upacara seren taun dilaksanakan. Kue-kue itu adalah kue-kue yang bisa disimpan tahan lama, misalnya rengginang, ladu, kue satu, wajik, uli, tape ketan, kue semprit, kembang goyang, wijen, kakacangan, berbagai jenis kue yang terbuat dari beras, dan rajanya kue-kue yaitu dodol. Hal menarik yang dilakukan mereka untuk menyimpan kue-kue yang sudah dibuat adalah dengan menyimpannya di atas atap (*para*). Ternyata gudang yang sering dijadikan tempat menyimpan barang-barang adalah di atas atap.

Partisipasi perempuan khususnya dalam melakukan pekerjaan, tidak mengenal waktu dan tidak ada batasnya. Ada yang harus bekerja dari pagi hari hingga pulang nanti jam 01.00. Informan Ac mengatakan “tenaga mereka sudah terbiasa terforsir”. Walaupun terforsir bukan berarti mereka dipaksa bekerja keras, namun pekerjaan tersebut tidak mengenal batas waktu, sehingga harus mengabaikan kepentingan rumah tangganya masing-masing, dan ada pula yang sampai jatuh sakit karena kecapaian. Ketika peneliti melihat seorang ibu yang tidak turut membantu pekerjaan seperti halnya ibu-ibu lainnya, maka jawaban informan Ac:

“*Ayeuna mah libur wae heula da cape gantian, ngabantu tina ngadamel kuweh keneh, tos aya sasasihmah. Ngadamelan kuweh teh teu liren-liren nepi ka ayeuna. Upami tos aya nu ngabantu tina kampung sanes nu ngarinep, teras nu caket aruwih*”

(sekarang sedang libur dulu karena capai, bergantian, membantu sejak membuat kue, sudah ada sebulan. Membuat kue-kue tidak ada hentinya. Bila sudah ada yang membantu dari kampung lain dan menginap, maka mereka yang rumahnya dekat bisa pulang dulu)

Kecuali tidak mengenal batas, partisipasi yang dilakukan perempuan tidak ada aturan-aturan tertulis tentang pembagian kerja di antara mereka. Semuanya berjalan secara spontan, tanpa ada yang memerintah dan diperintah. Khususnya yang menyangkut jadwal/waktu kapan mereka harus membantu dan kapan mereka harus pulang, seperti dikatakan informan Ac:

“*Sok emut wae, teu kedah dicatet, tos ti anu laju abdi. Ieu wae mapay-mapay aya nu piket. Aya istilah digilir, misalna jalmi 13 digilir 2 dinten ewang ka abah. Ai tos di bumi 8 dinten, dinu abah 2 dinten*”

(Diingat saja, tidak perlu dicatat. Setelah orang lain baru saya. Ini juga sudah melihat-lihat giliran piket. Ada istilah bergilir, misalnya ada 13 orang digilir, 2 hari sekali per orang. Kalau sudah di rumah 8 hari, di abah 2 hari)

Faktor Pendorong Partisipasi Perempuan

Keikutsertaan seseorang dalam suatu kegiatan tertentu disebut partisipasi. Namun ketika seseorang memutuskan untuk ikut atau tidaknya terlibat dalam suatu kegiatan, tentu dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor pendorong adalah faktor yang membuat seseorang ikut terlibat dalam kegiatan tertentu.

Pada umumnya perempuan yang mau membantu Ambu (istri Abah) dalam mempersiapkan pelaksanaan upacara seren taun adalah karena berkaitan dengan ideologi yaitu kepercayaan terhadap adat merupakan keyakinan mereka bahwa melaksanakan tugas yang turun temurun itu sudah melekat. Keunikan dari kekuatan ideologi, menyebabkan mereka mau berpartisipasi secara spontan. Sebagian besar dari mereka mengaku sebagai “anak cucu abah Asep (*incu putu abah Asep*)”. Seperti kita ketahui Abah Asep adalah pemimpin adat mereka. Ada pula yang memiliki garis keturunan yang kuat dengan para menteri yang membantu kabinet Abah, misalnya keturunan candoli, tukang sayur, bekong, dukun, dan sebagainya adalah menjadi penguat keyakinan mereka.

Adanya ikatan ideologi yang kuat membuat keterlibatan mereka dalam berpartisipasi pada upacara seren taun, tidak pernah memperhitungkan untung-rugi. Mereka mau berpartisipasi tanpa pamrih, seperti yang diutarakan informan Ac: “*Ari digajih mah henteu, biasana lamun aya tamu sok dipasih jeung urang dapur*” (kalau digaji tidak, biasanya bila ada tamu sering diberi untuk orang dapur). Nampak bahwa walaupun tidak dibayar, mereka tetap mau berpartisipasi. Ternyata di jaman yang modern ini, masih ditemukan orang yang tidak selalu berorientasi pada uang (*money oriented*).

Pada banyak kasus ditemukan ibu-ibu yang bekerja di rumah ambu seringkali harus meninggalkan pekerjaan rumah tangganya. Namun tidak pernah dipermasalahkan, seperti yang dikemukakan informan Mu: “semuanya sudah saling pengertian, istri tidak ngurus suami, yah tidak ada apa-apa, karena pekerjaan istri bisa digantikan oleh adik atau anak saya”. Hal ini diperkuat oleh informan Wa: “*Ari nyangu jeung beberes mah, urang imah oge tos tiasaeun. Lamun urang dongkap geh geus beres*” (Kalau masak dan beres-beres, orang rumah juga sudah bisa mengerjakannya. Kalau saya datang, rumah juga sudah beres)

Hal lain yang mendorong perempuan untuk berpartisipasi karena sudah mengenal baik dengan Abah dan Ambu. Yang dikatakan informan Ac:

“*Da ka ambu sok teu asa-asa wae, teu era. Tapi kadang-kadang mah nu teu pati kenal ka Ambu sok eraan. Lamun abdi mah henteu. Ka Ambu mah tos kenallah istilahna, teu eraan, kaditu bae lah sing teu diajak oge*”

(kalau ke Ambu seperti saudara sendiri, tidak malu. Tetapi kadang-kadang mereka yang tidak terlalu kenal Ambu seringkali malu. Kalau saya tidak malu. Ke Ambu sudah kenallah istilahnya, tidak malu-malu, datang aja ke sana walau tidak diajak).

Faktor yang mendorong partisipasi perempuan, bisa dikaitkan dengan faedah yang didapatkannya. Seperti yang diungkapkan informan Wa:

“*Resep sok seueur rereancangan, aya humorna sareng Ambu, hate teh asa mulah pan di bumi mah asa rudet, kukumpulan sareng rereancangan, teu khusus damel tapi aya banyolna, kana hate teh meni resep, uwihna tiasa nyadak kue jeung barudak*’

(Senang banyak teman, dengan Ambu suka humor, hati merasa gembira beda dengan di rumah seringkali pusing, berkumpul dengan teman-teman, tidak khusus bekerja tapi ada humornya, hati merasa senang, pulang bisa membawa oleh-oleh kue untuk anak-anak)

Ternyata banyak faedah atau manfaat yang didapatkan mereka ketika bertemu dengan teman-teman lainnya. Pekerjaan di dapur yang mereka lakukan biasanya melibatkan banyak orang. Ada kelompok yang menanak nasi, mengupas bumbu-bumbu dapur, meracik sayuran, memarut kelapa, memasak lauk pauk, menggoreng kerupuk, memasak kue, menghidangkan makanan dan minuman untuk tamu-tamu yang datang, dan sebagainya.

Setiap kelompok terdiri dari 5 hingga 10 orang ibu-ibu, dari hasil observasi partisipasi ternyata ibu-ibu sambil mengerjakan tugasnya tidak pernah lupa untuk saling bertukar menukar pengalaman, berkelakar, berbagi informasi, hingga menggosip.

Menurut Soekanto, Soerjono (2005: 116) saling tukar menukar pengalaman (*sharing of social experiences*) di dalam kehidupan kelompok, mempunyai pengaruh yang besar di dalam pembentukan kepribadian orang-orang yang bersangkutan. Keuntungan hidup dengan kelompok menurut mereka, bisa mendapatkan pengetahuan baru tentang cara memasak makanan tertentu, mengetahui kabar tentang warga di sekitar mereka, mendapatkan informasi tentang berita-berita hangat tertentu, menjadi lebih saling mengenal antara warga satu dengan yang lainnya. Kecuali itu dengan bekerja bersama kelompok, maka pekerjaan menjadi semakin ringan, tidak terasa capai, tanpa terasa mereka bisa menyelesaikan pekerjaan itu dengan cepat.

Dari berbagai faktor pendorong yang telah dikemukakan di atas, nampak bahwa partisipasi dalam upacara seren taun adalah suatu kewajiban, yang walaupun tidak pernah tertulis namun tetap dilaksanakan. Ketaatan mereka terhadap hukum atau kewajiban menurut Bronislaw Malinowski dalam Koentjaraningrat (2000: 130) sebagai sesuatu yang didasarkan pada asas *principle of reciprocity* (prinsip timbal balik) artinya ada keyakinan pada diri mereka bahwa bila telah menolong, membantu, dan memberi pada seseorang, maka mereka percaya bahwa suatu saat akan ditolong, dibantu, dan diberi oleh seseorang.

Masyarakat yang memiliki ciri tersebut menurut Tonnies disebut masyarakat paguyuban (*Gemeinschaft*) dimana hubungan diantara mereka bersifat intimate (akrab), saling mengenal satu dengan lainnya, dan didasarkan pada *wesenwille* yaitu bentuk kemauan yang dikodratkan atau bersifat alami. Paguyuban berbeda dengan *Gesellschaft* (patembayan), yang mana bentuk kemauan

atau hubungannya didasarkan pada *kurwille* (akal). Pada masyarakat paguyuban inilah terlihat bahwa bentuk partisipasinya bersifat spontan, yaitu peranserta yang tumbuh karena motivasi intrinsik berupa pemahaman, penghayatan, dan keyakinannya sendiri.

Faktor Penghambat Partisipasi Perempuan

Dari sekian banyak masyarakat Kasepuhan Sinar Resmi, ternyata masih ada sebagian warga yang tidak mau berpartisipasi dalam upacara seren taun. Mereka yang tidak mau berpartisipasi, menurut informan Ac:

“Aya nu era, aya nu alim dadamel, aya nu alim di dapur, aya nu ngabagung ka Cipta Mulya, jeung aya nu gaduh warung”

(Ada yang malu, ada yang tidak biasa bekerja, ada yang tidak mau di dapur, ada yang bergabung ke Cipta Mulya, dan ada yang punya warung)

Bagi mereka yang punya warung, juga jarang mau datang membantu Ambu, dengan alasan warungnya tidak ada yang menunggu bila ditinggal pergi. Alasan ekonomi yang melatarbelakangi mereka lebih memilih menjaga warungnya daripada harus bekerja di Ambu. Alasan lain yang bisa dijadikan alasan mereka untuk tidak mau berpartisipasi adalah masih mempunyai anak kecil. Seperti yang dituturkan informan Ac:

“Da nuju putra alit mah, abdi oge tara dadamel ka Ambu. Gaduh putra alit mah, aya dadamel teh sok hese, era ka ambu, putra teh sok nangis wae”

(Waktu anak masih kecil, saya juga tidak pernah bekerja ke Ambu. Kalo punya anak kecil bekerja suka sulit, malu ke Ambu, anak suka menangis saja)

Dari hasil FGD, yang menghambat partisipasi perempuan dalam upacara adat seren taun: malu (*isin* atau *era*) karena jarang membantu di rumah ambu, bila bersamaan waktunya dengan hajatan lainnya, jika ada kematian, dan anak muda kurang serius. Rendahnya

partisipasi anak muda dalam kegiatan seren taun, dapat terlihat dari semakin sulitnya mencari anak muda yang mau terlibat dalam kegiatan memasak, menari, dan berbagai kegiatan lainnya.

Kesimpulan dan Saran

Pada intinya upacara Seren Taun berupa sebuah ritual syukuran setelah musim panen di ladang mereka. Namun makna yang lebih mendalam dari seren taun mempunyai arti yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat adat antara lain: 1) Seren Taun mengandung makna syukur atas hasil panen tahun yang lalu dan refleksi atasnya untuk menyambut tahun yang baru; 2) Seren Taun juga bermakna penyerahan total kepada Yang Maha Kuasa.

Terlepas dari pro dan kontra terhadap pandangan perempuan, namun bisa dikatakan bahwa sebagian besar masyarakat kasepuhan Sinar Resmi sudah memiliki pandangan yang menempatkan perempuan sederajat dengan laki-laki. Ketidakadilan yang dialami perempuan di kasepuhan Sinar Resmi dapat dikatakan tidak ditemukan. Hal positif yang bisa kita ambil adalah walaupun mereka bisa dikategorikan masyarakat yang tradisional dengan adat istiadat yang masih kuat, tetapi pola pikir dan pandangan mereka sudah lebih maju ke depan. Mereka telah memiliki wawasan dan pandangan yang luas tentang laki-laki dan perempuan.

Partisipasi dalam upacara seren taun adalah semua masyarakat kasepuhan, laki-laki maupun perempuan baik yang sudah menikah ataupun belum menikah mempunyai kewajiban untuk turut terlibat dalam upacara

seren taun. Namun ternyata partisipasi perempuan sangat signifikan dalam pelaksanaan upacara seren taun.

Bentuk partisipasi perempuan dalam upacara adat lebih berupa tenaga fisik dan bukan materi. Bantuan tenaga yang diberikan pada umumnya tidak mensyaratkan ketrampilan atau pendidikan tertentu. Pada umumnya perempuan mengerjakan tugas-tugas yang memang berhubungan dengan tugas sehari-harinya sebagai perempuan, tugas yang sudah menjadi kodratnya. Pekerjaan yang melekat pada perempuan, sebagai sesuatu hal yang tidak dapat dihindarkan. Sistem pembagian kerjanya lebih didasarkan pada solidaritas mekanik.

Faktor pendorong partisipasi perempuan dalam upacara seren taun adalah ketaatan mereka terhadap hukum atau kewajiban yang didasarkan pada asas *principle of reciprocity* (prinsip timbal balik). Partisipasinya bersifat spontan, yaitu peranserta yang tumbuh karena motivasi intrinsik berupa pemahaman, penghayatan, dan keyakinannya sendiri

Setiap kasepuhan memiliki masyarakat pengikutnya dengan keyakinannya masing-masing. Bisa jadi, walaupun masyarakat tinggal di lingkungan kasepuhan Sinar Resmi, tetapi mereka tidak selalu berafiliasi sebagai "*incu putu abah Asep*". Secara fisik mereka tinggal di wilayah Kasepuhan Sinar Resmi, namun bisa jadi *reference group* nya adalah Kasepuhan Cipta Gelar atau Cipta Mulya. Hal ini menjadi salah satu faktor penghambat partisipasi perempuan dalam upacara seren taun. Kecuali itu aspek ekonomis, dapat menjadi penghambat partisipasi.

Daftar Pustaka

- Ahimsa, Putra. 1994. *A Focus Study on Child Abuse in Indonesia*. Yogyakarta: UGM.
- Ahmad Yani. 2008. *Etnografi Suku Baduy*. Banten: Dewan Pimpinan daerah Propinsi Banten.
- Astiti. W. Sri 2010. *Partisipasi Perempuan dalam Pengelolaan Sistem Irigasi Subak di Bali*. Yogyakarta: UGM.

- Creswell. 1994. *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. London: Sage Publications.
- Deddy Mulyana. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Garna, K. Judistira. 2007. *Metode Penelitian: Pendekatan Kualitatif*. Bandung: Primaco Akademika.
- Kamanto Sunarto. 2004. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: FE-UI.
- Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: PT Rhineka Cipta.
- Kusnaka Adimihardja. 2009. *Swadaya dan Kolaboratif Komunitas Adat dalam Melestarikan Lingkungan dan Sumber Daya Alam dalam Perspektif Budaya*. Jakarta: PT Rajawali Press.
- Lexy Moleong. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja RosdaKarya
- Mansour Fakih. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Mubyarto. 1984. *Strategi Pembangunan Pedesaan*. Yogyakarta: LP3ES.
- Soerjono Soekanto. 2005. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sri W. Astiti. 2010. *Partisipasi Perempuan dalam Pengelolaan Sistem Irigasi Subak di Bali*. Yogyakarta: UGM.
- Taliziduhu Ndraha. 1987. *Pembangunan Masyarakat, Mempersiapkan Masyarakat Tinggal Landas*. Jakarta: PT Bina Aksara
- Toto Mardikanto. 2010. *Pemberdayaan Masyarakat*. (Draft usulan penerbitan buku).

Sumber Lain:

- Bewara, Media Informasi dan Komunikasi Masyarakat kasepuhan. “Tidak Ada Zonasi TNGHS tanpa pengakuan Hak-hak Masyarakat Adat Kasepuhan di Sukabumi”. Edisi, April 2010.
- Bewara, Media Informasi dan Komunikasi Masyarakat kasepuhan. “Masyarakat kasepuhan Menuntut Pengakuan Hak atas Tanah dan Sumber Daya Alam”. Edisi, Maret 2010.